



**THE CHALLENGES OF THE MUSLIM UMMAH IN THE
CONTEMPORARY
(ERA TANTANGAN UMAT ISLAM MASA KONTEMPORER)**

Lina Pusvisasari

STAI Al-Azhary Cianjur, Indonesia
nenglinapusvisa@gmail.com

Rahmah Fitriah

STAI Al-Azhary Cianjur, Indonesia
fitriahrahmah56@gmail.com

Rabiatul Adawiyah

STAI Al-Azhary Cianjur, Indonesia
wyah190503@gmail.com

Muhammad Nur Ilhami

STAI Al-Azhary Cianjur, Indonesia
muhammadnurilham919@gmail.com

Hudallah

IAIMA Darul Fikri Indramayu, Indonesia
hudallah9@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Peradaban: Journal On Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: Maret 2025

Revised : April 2025

Accepted: Mei 2025

Available online : Juni 2025

How to Cite: Lina Pusvisasari, Rahmah Fitriah, Rabiatul Adawiyah, Muhammad Nur Ilhami, & Hudallah. (2025). The Challenges Of The Muslim Ummah In The Contemporary. Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies, 1(2), 73–78. <https://doi.org/10.61166/lpi.v1i2.8>

ABSTRACT

This research focuses on how Islam compares between the time of the Prophet and today. These differences occur as a result of a shift in the understanding and practice of Islamic teachings along with developments over time. The challenges faced by the Prophet and his previous companions were physical attacks, whereas in contemporary times there is no longer any war or conflict between humans. There is a saying that Western nations advanced because they abandoned their holy book, while Muslims regressed because they also abandoned their holy book (Al-Qur'an). This expression may be true when we see how poor Muslims are in various sectors of life, from education, economics, to the development of science and technology. Meanwhile, Western countries are so advanced and powerful that they dominate the world with all their military, economic, socio-political and cultural power which influences Muslims and other parts of the world. In contemporary times, Muslims are experiencing Ghazwul Fiker, namely a war of ideas or intellectual war. Ghazwul fikir is a transformation of conventional war.

KEY WORDS: Islamic Development. war of ideas, Islamic society.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada bagaimana perbandingan antara Islam masa Rasulullah dengan masa kini. Perbedaan tersebut terjadi adanya pergeseran dalam pemahaman dan praktik ajaran Islam seiring dengan perkembangan zaman. Tantangan yang dihadapi oleh Rasulullah dengan para sahabat terdahulu berupa serangan yang berbentuk fisik sedangkan di zaman kontemporer ini sudah tidak boleh lagi ada peperangan atau konflik antar sesama manusia. Ada ungkapan bahwa bangsa Barat maju karena meninggalkan kitab sucinya sedangkan umat Islam mundur karena juga meninggalkan kitab suci (al Quran). Ungkapan ini mungkin ada benarnya manakala kita menyaksikan betapa terpuruknya umat Islam diberbagai sektor kehidupan mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu negara-negara Barat demikian maju dan perkasa menguasai dunia dengan segala kekuatan militer, ekonomi, sosial politik dan budayanya yang memengaruhi umat Islam dan belahan dunia lain. Pada masa kontemporer ini umat islam mengalami Ghazwul Fikr yaitu perang pemikiran atau perang intelektual. Ghazwul fikr ini merupakan transformasi dari perang konvensional.

KATA KUNCI: Perkembangan Islam. perang pemikiran, masyarakat islam.

INTRODUCTION

Banyak ulama berpendapat bahwa umat islam saat ini mengalami kemunduran dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan dan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh pengabaian terhadap ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang seharusnya menjadi pedoman hidup (Mukhlis Rahmanto, 2009). Islam pada masa Rasulullah Secara esensial kehadiran Nabi Muhammad pada masyarakat Arab adalah terjadinya pemahaman baru pada ranah ketuhanan yang mempengaruhi semua sudut kehidupan masyarakat, termasuk hukum-hukum yang digunakan pada masa itu. Keberhasilan Nabi Muhammad dalam memenangkan Bangsa Arab tergolong singkat.

Dalam berdakwah Nabi Muhammad tidak hanya menggunakan aspek kenabiannya dengan menggunakan tabligh, namun juga menggunakan strategi politik dengan menunjukkan aspek-aspek keteladanannya dalam menyelesaikan persoalan. Disini dapat dilihat adanya strategi dalam menyeru umat manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. Meskipun dalam menjalankan perintah Allah Nabi mendapat banyak tantangan dari berbagai pihak, namun atas izin Allah segala hal yang dilakukan Rasulullah dapat berjalan dengan lancar. Semakin banyak pengikut Rasulullah, semakin banyak pula tantangan yang dihadapi Rasulullah. Mulai dari cara diplomatik disertai bujuk rayu, sampai tindakan kekerasan untuk menghentikan dakwah Rasulullah. Meski begitu Rasulullah tetap pada pendiriannya. Yaitu, untuk menyiarkan agama Islam (Bella Amanilla, 2024).

Sejarah Islam periode klasik membentang enam setengah abad, yakni dari tahun 600 M hingga tahun 1258 M dalam penanggalan Masehi. Dalam rentang waktu ini, wahyu Islam diterima oleh Nabi Muhammad saw. dan kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan masyarakat dan peradaban Islam ke abad-abad berikutnya. Dalam periode klasik ini umat Islam berhasil membangun satu sistem politik yang sangat maju dan kuat. Begitu pula, umat Islam berhasil membangun satu aktivitas keilmuan yang mengagumkan, dan terbaik di zamannya. Dengan sistem politik yang mapan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, umat islam menjadi penguasa ekonomi dunia.

Sejarah intelektual umat Islam diawali dengan pemeliharaan yang cermat terhadap setiap penggal ayat Alquran yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Sejak awal, pemeliharaan ini telah melibatkan dua modus sekaligus: penghafalan dan penulisan. Maka sejak periode paling awal di sekeliling Alquran tumbuh komunitas huffāz dan juga kelompok para penulis. Kemudian, pemeliharaan ini meningkat menjadi pembakuan dan pembukuan Alquran pada masa kekuasaan

khalifah 'Utsmān ibn 'Affān. Hal yang sama juga dilakukan terhadap Hadis Nabawi, meskipun pada waktu yang sedikit agak belakangan. Perkembangan masyarakat Islam yang sangat pesat pada masa klasik mengharuskan tersedianya penafsiran dan perumusan ajaran Islam dalam berbagai konteks dan kondisi sosiologis yang sangat dinamis.

Strategi besar yang dilakukan oleh umat Islam klasik adalah penerjemahan warisan ilmiah kuno tersebut ke dalam bahasa Arab, sehingga para peneliti Muslim memiliki akses terhadap informasi ilmiah yang ada di dalamnya. Strategi penerjemahan ini lah yang sesungguhnya menjadi faktor utama cepatnya perkembangan sains dan teknologi umat Islam klasik. Sebagai sebuah peradaban yang maju, Islam klasik juga mengukir prestasi gemilang di bidang pengembangan ilmu-ilmu kemanusiaan, sastra, dan seni. Di tangan generasi klasik Muslim ini bahasa Arab mengalami berbagai kemajuan penting. Begitulah Islam Klasik memberi iklim yang sangat istimewa bagi perkembangan kajian ilmiah; dan mencatatkan berbagai prestasi gemilang di bidang ini. Banyak dari hasil kajian umat Islam masa klasik menjadi inspirasi bagi dunia dan menjadi kontribusi yang bersifat universal dan abadi (Jurnal UIN SGD Bandung).

RESEARCH METHODS

Metode Yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan literature review. Dalam pengumpulan data, penelitian ini tidak menggunakan metode khusus. Artinya segala cara untuk data kepustakaan, baik primer maupun sekunder, yang berkaitan dengan permasalahan di atas akan diupayakan semaksimal mungkin dan memudahkan prinsip dari perkembangan dalam proses belajar mengajar.

RESULTS AND DISCUSSION

Perbedaan islam masa kini dengan masa dahulu terjadi karena adanya pergeseran dalam pemahaman dan praktik ajaran Islam seiring dengan perkembangan zaman. Tantangan pada masa dahulu sendiri berupa tekanan maupun tindakan kekerasan. Namun, semangat mereka dalam mempertahankan keimanan mereka sangat kuat sehingga Islam pada masa dulu menjadi tombak sejarah peradaban islam. Sedangkan pada masa kontemporer ini, bisa kita lihat dan rasakan bagaimana kondisi Islam begitu berbanding terbalik dengan masa dulu.

Sejak awal abad ke-19 M, salah satu tema yang paling banyak menyita perhatian dalam kajian keislaman adalah hubungan antara Islam dan modernitas. Populernya tema ini ditunjukkan oleh banyaknya literatur yang ditulis tentangnya oleh penulis Muslim maupun penulis bukan Muslim. Tema modernisasi Islam ini menjadi objek kajian yang kontroversial melibatkan kubu yang memandangnya sebagai keharusan di satu sisi dan kubu yang melihatnya sebagai sesuatu yang terlarang di sisi lain. Terlepas dari kontroversi yang sangat ramai pada tataran filosofisnya, tak berlebihan bila modernitas disebut sebagai faktor utama dinamika sejarah umat Islam sejak abad ke-19 M (Asari Hasan, 15).

Periode setelah abad ke-19 M lumrah disebut sebagai periode modern dalam kajian sejarah Islam. Dalam konteks ini kata 'modern' digunakan sebagai kata sifat yang menunjukkan satu rentangan waktu sebagai kelanjutan dari periode klasik dan periode pertengahan. Maka ketika disebutkan kata 'Islam Modern', yang dimaksudkan adalah fenomena historis Islam yang terjadi sejak tahun 1800 hingga saat ini. Sebuah periode sejarah tentu saja terbentuk karena adanya perubahan yang serius dan substantif. Para pengkaji sejarah Islam pada umumnya menyarankan tiga periode dimaksud sebagai mewakili masa kemajuan pesat (klasik), masa kemandekan (pertengahan), dan kebangkitan kembali (modern).

Pada abad yang sama yaitu abad ke 20 M, gerakan pembaruan Islam (modernisme) muncul pada situasi perkembangan global Islam yang tidak menyenangkan, di mana umat islam tenggelam dalam kemujudan (kemandegan berfikir), terprosok dalam kehidupan mistikisme berlebihan dan, lebih dari itu, dijajah oleh kekuasaan kolonialisme Barat. Kekeliruan terbesar dalam masyarakat Islam yang menyebabkan lemahnya mereka adalah karena kebodohan dan kekeliruannya dalam memahami ajaran Islam yang sebenar-benarnya. Mereka tidak menggunakan pesan-pesan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar utama aktivitas mereka pada keseluruhan pemikiran dalam aspek kehidupan, sehingga kejumudan, penyelewengan bid'ah mencemari keindahan peradaban Islam. (Qardhawy, 1980: 44).

Salah satu propaganda yang saat ini sedang dilakukan oleh para musuh islam adalah melalui

Ghazwul Fikr. Ghazwul Fikr secara etimologis terdiri dari dua kata yang pertama Ghazali yang memiliki arti sebagai serangan ataupun perang. kemudian Fikr yang memiliki arti sebagai pemikiran sedangkan secara terminologis Ghazwul Fikr memiliki arti sebagai usaha-usaha musuh-musuh Islam dalam mengeluarkan umat Islam dari agamanya atau minimal membuat kita jauh dari agama kita yang disebut juga sebagai Suul adab. Ghazwul Fikr atau lebih populer disebut sebagai perang pemikiran atau perang intelektual ini merupakan Transformasi dari perang konvensional. Jika perang konvensional merujuk pada peperangan fisik dengan menggunakan senjata berupa pistol, samurai, bom dan senjata fisik lainnya dengan orientasi kehancuran bangunan sekolah, rumah ibadah dan jasad manusia. Dan transformasi Ghazwul Fikr ini adalah pada senjata yang digunakan tidak lagi menggunakan senjata fisik tetapi menggunakan ide pemikiran gagasan dan perdebatan sebagai senjatanya dengan orientasi kehancuran pemikiran yang berimplikasi pada hancur keimanan seseorang.

Ghazwul Fikr di Awali atau muncul pada kekalahan umat Kristiani pada perang salib yang berlangsung pada dekade 1095-an sampai 1291. kekalahan umat Kristiani tersebut menyebabkan musuh-musuh Islam memiliki kebencian dan dendam yang semakin dalam kepada umat Islam untuk merealisasikan dendam tersebut muncullah seorang tokoh yang bernama Pieter the venerable ini membuat sebuah penelitian yang menghasilkan sebuah tesis bahwasannya kekokohan umat Islam itu bukan terletak pada kekuatan fisiknya baik itu secara jasmani ataupun secara kekuatan militer. tetapi kekuatan Islam itu berada pada kekokohan tauhid dan keimanan kepada agamanya Oleh karena itu untuk mengalahkan umat Islam tidak bisa menghancurkannya dengan fisik tetapi harus dihancurkannya itu adalah pemikirannya atau keimanannya Nah untuk merealisasikan ide tersebut muncul di Buatlah konsep yang kita sebut sebagai Ghazwul Fikr ataupun perang pemikiran.

Perang pemikiran ini di dilaksanakan melalui 4 tahapan :

1. **Tasykik**, yaitu menyebarkan keragu-raguan menjabarkan keragu-raguan ini biasanya dilakukan oleh para orientalis.
2. **Tasywih**, yang berarti pengaburan. Pengaburan di sini memiliki makna sebagai fitnah terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Islam dicitrakan sebagai agama pembunuh. Islam dicitrakan sebagai agama teroris dan lain sebagainya atau yang kita kenal dengan istilah islamphobia .
3. **Tadzwiib**, yang berarti pencampuradukan. Pencampuran antara agama Islam dan ajaran ajaran di luar Islam atau yang kita sebut sebagai pluralisme agama.
4. **Taghrib**, yang berarti penerimaan terhadap ajaran-ajaran musuh-musuh Islam atau yang kita sebut sebagai westernisasi. Dalam melancarkan tahapan-tahapan tersebut musuh-musuh Islam menggunakan tiga media, fashion, food dan fun.
 - a) *Fashion*, Bagaimana musuh-musuh Islam ini telah menjadikan Paris itu sebagai rujukan fashion seluruh dunia. Mereka telah membuat stigma bahwasanya pakaian modern adalah pakaian yang memperlihatkan aurat dan lekuk tubuh seperti pakaian *you can see*, celana hotpants, legging dan sebagainya. Sedangkan untuk pakaian- pakaian yang sesuai dengan syariat Islam yang menutup aurat dicitrakan sebagai pakaian yang mengekang kebebasan.
 - b) *Food*, melalui makanan junk food dan alkohol Ungu musuh-musuh di luar Islam itu mencitrakan junk *food* dan alkohol sebagai makanan dan minuman yang memiliki prestise yang tinggi gitu Padahal secara syariat dan secara kesehatan makanan dan minuman tersebut memiliki dampak yang sangat buruk bagi tubuh manusia.
 - c) *Fun.*, bagaimana musuh-musuh Islam ini mencoba merusak terutama generasi muda melalui kesenangan-kesenangan yang bersifat fana. Dengan apa? pertama dengan musik-musik dan disisipkan dengan lirik-lirik yang berbau seks kemudian ada film yang memperlihatkan adegan-adegan di luar norma-norma Islam dan ajaran Islam seperti aksi pornografi dan tindakan pembunuhan.

Ghazwul Fikr menjadi masalah yang sangat luar biasa, tidak hanya bagi umat Islam di Indonesia tapi umat Islam di seluruh dunia. Khusus Indonesia memiliki tantangan yang sangat berat Karena Indonesia mengalami dua masalah kompleks, yang disebabkan oleh dua faktor. Pertama disebabkan oleh islamophobia. Kemudian yang kedua disebabkan oleh adanya rasa ketidakpercayaan diri bangsa kita akibat penjajahan yang dilakukan oleh kolonialisme. Yang mana pada saat kolonialisme, bangsa pribumi ditempatkan sebagai rakyat kelas bawah setelah masyarakat kolonial, bangsa Cina dan bangsa Arab dan yang paling bawah itu bangsa pribumi. Ini menjadi tantangan yang luar biasa terutama bagi umat Islam yang ada di Indonesia mau tidak mau kita harus memenangkan perang ini. Kenapa demikian karena perang ini menjadi perang yang sangat luar biasa dampaknya karena ketika kita kalah dalam Ghazwul Fikr hanya ada dua kemungkinan kita murtad dan kita kafir. Jika pada perang konvensional kita masih memiliki peluang untuk mati syahid, ketika kita kalah. Namun dalam Ghazwul Fikr ini kita hanya memiliki 2 kemungkinan tadi, murtad dan kafir. ini tentu menjadi tugas yang sangat besar dan sangat berat bagi kita semua. Situasi ini kemudian mengilhami munculnya gerakan reformis Islam internasional yang pada gilirannya kemudian, melalui kontak-kontak intelektual, mempengaruhi sebagian masyarakat Islam Indonesia untuk melakukan pembaruan adalah pemikiran Islam. Untuk itu, langkah awal yang ditempuh adalah berusaha menghilangkan pikiran-pikiran tradisional yang tidak mendukung upaya umat Islam dalam melepaskan diri dari kebodohan, kemiskinan dan penjajahan (Havis Aravik, Vol 1 No 2 Januari 2021).

Hadirnya para penjajah telah menciptakan perubahan yang signifikan. Mereka menawarkan gerakan-gerakan materialistik dan kebebasan mutlak dengan cara menyerang masyarakat muslim dari arah sosial, peradaban dan politik dengan menampilkan realitas kepalsuan dan memperdayakan jiwa. Nilai-nilai Islam, syari'at, tradisi-tradisi dan hukum-hukum telah hilang dari hakikatnya. Untuk mengantisipasi pudarnya nilai-nilai Islam maka perlu dibentuk masyarakat Islam.

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang rabbani dimana berpegang pada nilai-nilai ilahi, manusiawi dan seimbang (harmonis). Umat Islam diharapkan dapat menciptakan masyarakat Islam guna memantapkan kehidupan agama, menampilkan jati diri bahkan merekapun dapat hidup total secara islami dalam naungan masyarakat Islam. Dalam realitas sosial masyarakat Islam akan lebih mudah untuk memikul tanggung jawab mulia dalam menumbuhkan persatuan umat secara islami sebagai pengejawantahan dari pengembalian amanat yang telah Allah SWT percayakan kepada mereka di muka bumi ini. Untuk menjalankan semua amanat suci tersebut perlu dilestarikan di dalamnya munculnya iman, ikhlas, kemauan hati, dan strategi pelaksanaan. Di antara empat hal penopang terhadap pengembalian amanat suci dari Allah SWT iman menjadi syarat utama karena dari iman itulah terdapat nuansa hati yang paling hakiki. Pangkal iman terletak pada keikhlasan hati seseorang yang masih diliputi kesucian. Sedangkan keikhlasan berada pada kemauan seseorang. Demikian halnya dengan kemauan tergantung pada strategi pelaksanaan untuk mewujudkan cita-citanya. Semua syarat tersebut hanya dapat ditopang oleh masyarakat Islam sebab merekalah yang menjadi aset harapan perjuangan umat dari dahulu hingga sekarang. Merekalah yang akan mengibarkan bendera perjuangan dan membangkitkan semangat yang menyala-nyala. Oleh karena itu, Mari kita bersatu padu dalam mewujudkan Masyarakat Islam. Kita tinggalkan perdebatan-perdebatan yang bersifat furu'iyah. Marilah kita bangun kesatuan dalam rangka kita memenangkan Ghazwul Fikr (Al-Banna, dkk., 1992: 150).

CONCLUSION

Banyak ulama berpendapat bahwa umat islam saat ini mengalami kemunduran dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan dan ekonomi. Berbanding terbalik dengan Islam Periode Klasik. Dalam periode klasik, umat Islam berhasil membangun satu sistem politik yang sangat maju dan kuat. Umat Islam berhasil membangun satu aktivitas keilmuan yang mengagumkan, dan terbaik di zamannya. Dengan sistem politik yang mapan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, umat islam menjadi penguasa ekonomi dunia. Sedangkan pada masa kontemporer ini,

bisa kita lihat dan rasakan bagaimana kondisi Islam begitu berbanding terbalik dengan masa dulu.

Pada masa kini, kita diserang dengan Ghazwul Fikr (Perang Pemikiran). Dimana Ghazwul Fikr ini bisa menghancurkan umat islam tanpa menyerang fisik tetapi bisa merusak keimanan umat islam. Perang pemikiran ini di dilaksanakan melalui 4 tahapan, yaitu: Tasykik, Tasywih, Tadzwiib, Taghrib. Keberhasilan Rasulullah dan para sahabat dalam menghadapi semua tantangan itu karena kuatnya keimanan dan Ketauhidan kepada Allah SWT. Maka Tantangan umat Islam Masa Kontemporer pun dapat diatasi dengan menguatkan keimanan dan Ketauhidan.

BIBLIOGRAPHY

Al-Banna, Hasan. dkk.. 1992. Pemuda Militan. terj.. Abu Ahmad al-Wakidi dan SA. Zemool. Solo: Pustaka Mantiq.

Ali, Fachri, Bahtiar Effendi. Merambah Jalan Baru Islam (Rekontruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru), Bandung; Mizan, 1992.

Asari Hasan, Sejarah Islam Modern.

Bella Amanilla. Sejarah Peradaban Islam Pada Masa Rasulullah SAW;

Havis Aravik. Workshop Bedah Buku Ghazwul Fikri: Pola Baru Menyerang Islam di LIDMI Kota Kendari. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 1 No 2 Januari 2021

Mukhlis Rahmanto. Sejarah Kemunduran Umat Islam. Jurnal Literasi, Edisi 2, Tahun 1, Juni 2009

Rasulullah SAW Sebagai Pemimpin Agama dan Negara. Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah.Vol.2, No.1 Februari 2024

Qardawi, Yusuf. 1980. At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Madrasah Hasan AlBanna. terj.. Bustami Abdul Ghani. Jakarta: Bulan Bintang.

Ceramah pendek, Youtube. 2021. Ghazwul Fikr sebagai Tantangan Umat Islam Masa Kontemporer-Ahmad Kurniawan.<https://youtu.be/ntd8HI9jtQw?si=PwsxH4OHjSDXjcFy>